

jurnal ekonomika

by Admin Jurusan Agribisnis

Submission date: 06-Mar-2023 05:12PM (UTC+0700)

Submission ID: 2030150411

File name: Jurnal_ekonomika_pak_muntoro.pdf (157.88K)

Word count: 2696

Character count: 16368

MASIHKAH LADA PUTIH MENJADE TUMPUAN EKONOM MASYARAKAT DI PROVINSI BANGKA BELITUNG

(IS WHITE PEPPER STILL BECOME THE ECONOMIC PILLAR
OF THE COMMUNITY IN BANGKA BELITUNG PROVINCE)

Muntoro, Yudi Sapta Pranoto

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi, UBB

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani lada putih, karet dan sawit sebagai alternatif pilihan komoditi petani dan sekaligus sebagai tumpuan ekonom petani. Penelitian ini akan dilakukan di Propins Bangka Belitung dengan mengambil tiga Kabupaten sebagai lokasi penelitian, yaitu Kabupaten Bangka Barat, Bangka Selatan dan Belitung. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan, yakni dari bulan Februari 2014 sampai dengan Agustus 2014 menggunakan metode survey, dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu desk study dan field study . Data yang diperoleh dari usahatani lada putih karet dan sawit kemudian diolah secara tabulasi dan selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa komoditi tanaman lada putih masih menjadi tumpuan harapan bagi masyarakat petani yang ada di Provinsi Bangka Belitung. Hal itu bisa terjadi, dikarenakan besarnya pendapatan yang diterima petani lada putih, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor harga jualnya di pasaran dunia yang cukup menjanjikan, juga karena dipengaruhi oleh aktor singkatnya waktu yang dibutuhkan untuk bisa menikmati hasilnya-jika dibandingkan dengan 2 jenis tanaman komoditi lainnya, yaitu Karet (5tahun) dan Sawit (3 tahun).

Kata Kunci: Lada Putih, Karet, Sawit, Tingkat Pendapatan, Insentif

Abstract: This research aims to know the income level of white pepper, rubber and palm oil as the alternative commodity choice for farmers and also as the farmers' economic pillar. This research conducted in Bangka Belitung Province by taking three Regencies as the research location, which are West Bangka, South Bangka, and Belitung. This research held in 5 months, from February-Augustin 2014, survey method used in this research are desk study and field study. The data from white pepper, rubber, and palm oil processed by tabulation and analyzed by qualitative and quantitative. The result of this research show that white pepper commodity still become the pillar for farmers in Bangka Belitung Province. This all happened because some factors, those are the amount of income gained by white pepper farmers. Besides, it was influenced by the prospective price selling in the world market, also influenced by the short time needed to gain the crop-f compared by the other two commodities, which are rubber (5 years) and Palm Oil year

Keywords White Pepper, Rubber, Palm Oil, Income Level, Incentive

PENDAHULUAN

Lada putih produksi Provinsi Bangka Belitung, telah dikenal luas di pasar lada dunia dengan nama Muntok White Pepper. Berdasarkan laporan studi lapangan Kurniawati et al (2009) dalam Ginting 2010, sebagai komoditi ekspor, lada berkontribusi cukup besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bangka Belitung. Sampai akhir tahun 90-an, pasokan lada putih dari Bangka Belitung di pasar dunia, tercatat telah mencapai angka pada kisaran 60-80 persen. Pada tahun 2009 saja, nilai ekspor lada putih Provinsi Bangka Belitung telah menembus angka sebesar US \$ 26.228.153.71 (BPS Provinsi Bangka Belitung, 2010) atau sekitar 40 persen dari total produksinya. Selain menjadi sumber pendapatan daerah dan petani lada sendiri, komoditi lada juga memiliki peranan strategis, dilihat dari sisi sejarah dan kebudayaan di Bangka Belitung, Lada putih adalah komoditi unggulan dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang telah diusahakan masyarakat sejak abad ke-18 Masehi (Oktaviandi, 2009) Namun, kini komoditi potensial di Bangka Belitung tersebut, memiliki permasalahan yang cukup serius. Yaitu mengalami fluktuasi dan tren penurunan produksi. Kondisi ini, antara lain disebabkan, karena makin menurunnya jumlah luas areal penanaman di Provinsi Bangka Belitung, serta makin rendahnya produktivitas tanaman lada.

Dalam rentang waktu 5 tahun terakhir ini saja, misalnya, laju pertumbuhan produksi lada putih di Bangka Belitung, kecenderungannya menurun sebesar 3 persen per tahun. Sementara, laju pertumbuhan luas areal yang menurun sebesar 5 persen pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2008. Sedangkan pada tahun 2010, terjadi lagi peningkatan luas areal hanya 87,3 persen dari total luas lahan tahun 2004 (Pranoto, 2011).

Sementara, produktivitas lada putih di Bangka Belitung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1 ton per hektar Penurunan produksi dan luas areal lada putih di Bangka Belitung itu antara lain dipengaruhi faktor: (1) Tingkat harga lada yang relatif rendah, sementara harga sarana produksi (pupuk dan pestisida) relatif tinggi/mahal; (2) Tingginya kehilangan hasil akibat serangan hama dan penyakit; (3) Sumber daya petani baik pengetahuan maupun permodalan masih lemah/terbatas ketersediaannya; dan (4) Semakin menurunnya luas areal pertanaman lada putih, karena pengaruh adanya persaingan dengan pertambangan timah rakyat dan peluang usaha komoditas lainnya seperti kelapa sawit dan karet. Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan berkurangnya minat masyarakat untuk mengusahakan tanaman lada

putih karena dianggap sudah tidak memberikan harapan bagi petani, ditambah lagi dengan adanya pilihan-pilihan komoditi lain yang lebih memberikan pendapatan yang lebih baik.

Kita ketahui bahwa, pendapatan usahatani lada putih menjadi persoalan yang penting bagi petani, dikarenakan keberlanjutan usahatani lada putih tergantung pada besar-kecilnya pendapatan yang diperoleh. Rendahnya produktivitas, yang kemudian diikuti oleh adanya kenaikan biaya produksi yang terus-menerus, pada akhirnya menyebabkan kemampuan produsen (petani) lada putih di Bangka Belitung untuk keuntungan, makin memperoleh menurun. Sehingga dengan begitu, ada alternatif lain bagi petani untuk beralih pada komoditi lain yang lebih memberikan keuntungan yang tinggi bagi petani. Oleh karena itu, upaya untuk mengembalikan harapan bagi petani untuk mengusahakan komoditi lada putih perlu sekiranya memberikan gambaran mengenai pendapatan petani pada saat ini, mengingat semenjak tahun 2013 harga lada putih sudah mulai berangsur-angsur meningkat. Harga merupakan insentif bagi petani, tingginya harga lada putih, apakah lada putih sampai sekarang masih menjadi tumpuan ekonomi masyarakat Bangka Belitung atau sudah bergeser pada usahatani lainnya yaitu karet dan sawit.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Bangka Belitung dengan mengambil tiga Kabupaten sebagai lokasi penelitian, yaitu Kabupaten Bangka Barat, Bangka Selatan, dan Belitung. Pemilihan ketiga kabupaten tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan bahwa ketiga kabupaten tersebut merupakan sentra produksi lada putih terbesar di Propinsi Bangka Belitung. Penelitian ini

dilaksanakan selama 5 bulan, yakni dari bulan Februari 2014 sampai dengan Agustus 2014. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Penelitian ini dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu desk study dan field study. Desk study bertujuan untuk dapat mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi petani lada putih. Desk study ditujukan pada penelaahan berbagai hasil-hasil penelitian maupun kajian yang telah ada tentang agribisnis lada putih, serta berbagai bentuk kebijakan pemerintah terkait. Adapun field study dilakukan untuk memperoleh informasi lapangan secara akurat permasalahan yang dihadapi petani di lapangan. Field study akan menggunakan pendekatan teknik wawancara dan FGD yang dibantu dengan pengumpulan data primer dari stakeholders agribisnis lada. Data yang diperoleh dari usahatani lada putih, karet dan sawit kemudian diolah secara tabulasi dan selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Komoditi Lada Putih, Karet Dan Sawit Terhadap Ekonomi Petani Di Provinsi Bangka Belitung

Peran sektor pertanian di Provinsi Bangka Belitung, khususnya subsektor perkebunan, memberikan alternatif bagi petani untuk mengusahakan komoditas pilihan yang dapat menghasilkan pendapatan atau tingkat keuntungan yang tinggi. Dengan demikian memberikan manfaat positif bagi ekonomi petani sendiri dan mampu menggerakkan roda perekonomian di Provinsi Bangka Belitung. Paling tidak, terdapat 3 komoditas unggulan yang memberikan kontribusi tersebut bagi Provinsi Bangka Belitung, yaitu: Lada Putih, Karet dan Sawit. Dilihat dari sifat tanamannya, ketiga

komoditas strategis tersebut, terbukti dapat memberikan pendapatan petani dalam jangka panjang. Artinya, hasil yang didapat dalam bentuk pendapatan, merupakan insentif bagi petani selama umur ekonomis tanaman tersebut masih terus berlangsung.

Rata-rata, usia produktif panen tanaman karet dan sawit, bisa mencapai 20-25 tahun. Sedangkan budidaya lada putih secara tradisional, hanya memiliki usia produktif panen 5-6 tahun. Namun, dalam sistem budidaya, ketiga komoditi tersebut memiliki teknis budidaya memiliki yang berbeda keunggulan kelemahannya masing-masing. Sebagai perbandingan, komoditi lada putih memiliki umur tanaman lebih pendek jika dibandingkan dengan komoditi karet dan sawit. Akan tetapi, tanaman lada putih lebih cepat menghasilkan (panen) daripada tanaman karet dan sawit. Rata-rata, tanaman menghasilkan (panen) pada tahun ke-2 untuk lada putih, tahun ke-3 untuk sawit dan tahun ke-5 untuk karet. Tentu saja, lamanya waktu panen, sedikit-banyak akan mempengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga petani dan investasi awal dari komoditas tersebut.

Oleh karena itu, penentuan komoditi yang tepat, pada akhirnya menjadi sebuah pilihan utama bagi petani dalam menggerakkan ekonomi rumah tangganya. Dalam menentukan pilihan komoditi tersebut, tentu saja memiliki konsekuensinya sendiri-sendiri. Karena itu dibutuhkan pertimbangan yang serius sebelum memutuskannya. Salah satu yang menjadi bahan pertimbangan pokok bagi para petani adalah soal efek ekonomi yang ditimbulkannya. Yaitu, apakah komoditi tersebut memberikan pendapatan yang layak atau menguntungkan bagi diri dan keluarganya? Selain itu, ada juga pertimbangan lainnya seperti soal tersedianya teknologi atau kemudahan sistem budidaya dan pasar.

Jika dilihat dari perspektif sejarah, jelas bahwa budidaya tanaman lada putih sudah diusahakan masyarakat sejak abad ke-18 (Oktaviandi, 2009). Begitu juga dengan karet. Komoditi ini sama halnya dengan lada putih, sudah diusahakan sejak dulu dan sudah menjadi tradisi masyarakat yang bersifat turun-temurun. Berbeda halnya dengan tanaman sawit. Tanaman ini termasuk komoditi yang baru diusahakan di wilayah Bangka Belitung, dan baru berkembang pesat kurang lebih pada tahun 90-an. Pada subpokok bahasan berikut ini, akan memberikan gambaran mengenai struktur biaya, penerimaan dan pendapatan atau tingkat keuntungan ketiga komoditi tersebut, yang pada akhirnya diharapkan bisa memberikan gambaran utuh tentang komoditi yang dapat menjadi tumpuan ekonomi bagi para petani.

Struktur Biaya Investasi Awal Komoditi Lada Putih, Karet dan Sawit

Struktur biaya dan penerimaan komoditi lada putih, karet dan sawit, sedikit-banyak sebetulnya sudah bisa memberikan gambaran sekilas tentang seberapa besar biaya investasi awal yang akan dikeluarkan para petani. Sebab, biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal tahun (tahun ke-0) proyek. Biaya tersebut dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Besar-kecilnya biaya investasi tersebut akan mempengaruhi petani dalam menentukan pilihan komoditi.

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa besar-kecilnya biaya investasi untuk setiap komoditi yang dipilih mulai tahun ke-0 sampai tanaman menghasilkan (panen) berbeda-beda. Adanya perbedaan rentang waktu itu, tentu saja mempengaruhi besar-kecilnya nilai investasi. Hal itu belum termasuk soal sarana dan prasarananya. Misalnya,

investasi tanaman lada putih, butuh waktu paling tidak sampai 2 tahun. Demikian juga komoditi tanaman karet dan sawit karet, waktu panennya berbeda. Untuk tanaman karet, butuh waktu sekitar 5 tahun, sedang tanaman sawit butuh waktu sekitar 3 tahun.

Yang jelas, struktur biaya investasi awal terdiri dari kegiatan pembukaan lahan, penanaman, pemupukan dan pemeliharaan dan biaya tunai yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional seperti pembelian bibit, pupuk, upah tenaga kerja dan peralatan pertanian. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Rata-rata biaya yang dikeluarkan pada tahun 1 sampai tanaman menghasilkan untuk masing-masing komoditi, berbeda. Biaya tersebut terdiri dari pembelian pupuk, upah tenaga kerja, pemupukan dan pemeliharaan, biaya panen dan pascapanen. Khusus untuk lada putih, biaya junjung atau tajar, cukup besar. Komoditi lada putih memerlukan biaya tahun pertama dan kedua sebesar Rp 15.766.667,- sampai panen pertama. Selanjutnya meningkat seiring dengan meningkatnya produktivitas dari tanaman tersebut. Sementara itu, biaya yang dikeluarkan untuk komoditi karet, pada tahun pertama sampai ke-5, yaitu terdiri dari upah tenaga kerja pemupukan dan pemeliharaan (pembersihan gulma), pembelian pupuk serta panen. Besar total biayanya dari tahun 1 sampai ke 5 sebanyak Rp 8.650.000,- Sedangkan komoditi sawit, biaya yang dikeluarkan pada tahun ke-1 sampai tahun ke-3-masing-masing terdiri dari upah tenaga kerja pemupukan dan pemeliharaan, pembelian pupuk dan panen- total biaya yang dibutuhkan dari tahun 1 sampai ke 3 sebesar Rp 9.962.350,

PENERIMAAN DAN KEUNTUNGAN KOMODITI LADA PUTIH, KARET DAN SAWIT

Dalam penelitian ini, penerimaan petani dari ketiga komoditi-yaitu lada putih, karet dan sawit diperoleh dari produksi (output) dikalikan dengan harga jual masing-masing output. Pendapatan merupakan penerimaan bersih setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan petani atau pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya.

Asumsi yang dibangun untuk menghitung penerimaan dan pendapatan petani dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Harga output per kilogram digunakan pada saat penelitian harga output pada bulan Mei tahun 2014 yaitu untuk lada putih sebesar Rp 120.000,- karet sebesar Rp 5.500,- dan sawit sebesar Rp 1.300,-
2. Perhitungan panen masing-masing komoditi, yaitu lada putih mulai tahun ke-2 sampai ke-5, karet mulai tahun ke-5 sampai ke-10, dan sawit mulai tahun ke-3 sampai ke-10.
3. Prinsip perhitungan penerimaan dan pendapatan menggunakan Net Present Value (NPV), yaitu Perhitungan NPV dilakukan untuk mengetahui nilai kini

manfaat bersih yang diperoleh selama periode kegiatan budidaya lada putih, karet dan sawit.

4 Tingkat dipergunakan dalam penelitian sebesar 12 persen, dengan acuan bahwa lebih dari tingkat suku bunga yang berlaku

dan tingkat resiko yang tinggi. Untuk jelasnya lebih penerimaan dan pendapatan petani ketiga komoditas tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Lada Putih, Karet dan Sawit Per Hektar di Provinsi Bangka Belitung Tahun 2014

No	Komoditi	Penerimaan	Biaya Produksi	Pendapatan	B/C
1	Lada Putih	Rp 492,000,000	Rp 84,175,000	Rp 407,825,000	4.84
2	Karet	Rp 129,360,000	Rp 29,980,000	Rp 113,500,000	3.79
3	Sawit	Rp 114,750,000	Rp 58,510,883	Rp 56,199,117	0.96

Nilai Kini (NPV)

No	Komoditi	Penerimaan	Biaya Produksi	Pendapatan	B/C
1	Lada Putih	Rp 335,652,000	Rp 72,351,570	Rp 263,300,430	3.64
2	Karet	Rp 56,056,000	Rp 19,485,090	Rp 36,570,910	1.88
3.	Sawit	Rp 51,277,725	Rp 36,027,897	Rp15,249,828	0.42

Sumber: Olahan Data Primer,2014

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa, komoditi lada putih memperoleh pendapatan terbesar diikuti oleh karet dan sawit. Besarnya pendapatan lada putih, yaitu Rp 263.300.430,- selama umur ekonomis tanaman lada putih. Besarnya pendapatan ini disebabkan karena harga lada putih yang tinggi. Pada saat penelitian ini dilakukan, harga lada putih mencapai Rp. 120.000,- per kilogram. Sementara, pendapatan karet sebesar Rp 36.570.910,- dihitung selama 10 tahun Rendahnya pendapatan petani karet ini disebabkan karena harga karet turun. Pada tahun 2013, harga karet sebesar Rp 8.000,- per kilogram. Sedangkan sawit memiliki penerimaan yang rendah sebesar Rp 15.249.828,- 3 yang dihitung selama 10 tahun. Rata-rata pendapatan petani lada putih per tahun sebesar Rp 43.883.405. Jika dijadikan per bulan, maka

petani akan mendapatkan insentif dari usahatani lada putih sebesar Rp 3.656.950,- Sementara itu, pendapatan petani karet per tahunnya sebesar Rp 3.657.091. Sedang besarnya insentif yang diterima petani per bulannya, yaitu Rp 304.758,-. Adapun pendapatan petani sawit tahunnya sebesar Rp 1.524.983,- dengan insentif per bulan yang diperoleh petani sebesar Rp 127.082,-. Dilihat dari insentif yang diterima petani, nampak sangat jelas, bahwa usahatani lada putih memberikan insentif lebih besar jika dibandingkan dengan kedua komoditi karet dan sawit. Namun, lada putih memiliki keterbatasan umur ekonomis selama 6 tahun, apabila masih menggunakan teknologi secara tradisional. Sedangkan komoditi karet dan sawit memiliki umur ekonomis 20 sampai 25 tahun. Lamanya umur ekonomis kedua

komoditi tersebut, merupakan insentif bagi petani dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa lada putih masih merupakan tumpuan ekonomi masyarakat Bangka Belitung terutama menghadapi era pasca timah. Hal ini bisa dilihat dari pendapatan yang diperoleh petani lada putih jika dibandingkan dengan komoditi karet dan sawit. Besarnya pendapatan dari komoditi lada putih yaitu Rp 263.300.430,- selama umur ekonomis tanaman pendapatan karet lada putih, sebesar Rp 36.570.910,- dihitung selama 10 tahun Sedangkan sawit memiliki penerimaan yang rendah sebesar Rp 15.249.828,- yang dihitung selama 10 tahun.

Rata-rata pendapatan petani lada putih per tahun sebesar Rp 43.883.405. Jika dijadikan per bulan, maka petani akan mendapatkan insentif dari usahatani lada putih sebesar Rp 3.656.950,-. Sementara itu, pendapatan petani karet per tahunnya sebesar Rp 3.657.091. Sedang besarnya insentif yang diterima petani per bulannya, yaitu Rp 304.758,-. Adapun pendapatan petani sawit per tahunnya sebesar Rp 1.524.983,- dengan insentif per bulan yang diperoleh petani sebesar Rp 127.082.

Implikasi Kebijakan

Dari hasil penelitian, maka perlu diambil langkah-langkah kebijakan terhadap petani lada putih di Bangka Belitung yaitu:

1. Untuk mendorong agar komoditi lada putih terus-menerus diusahakan oleh petani, maka pemerintah daerah perlu

memberikan insentif kepada petani berupa bantuan bibit dan sarana produksi

2. Harga lada putih agar stabil, perlu adanya kebijakan pemasaran atau dalam bentuk kesepakatan pemasaran bersama dan pengembangan pasar domestik.

3. Perlunya perubahan perilaku petani lada putih mengenai teknologi yang menggunakan junjung mati digantikan dengan junjung hidup, agar umur ekonomi lada putih dapat lebih lama.

4. Selain komoditi lada putih, maka perlu juga mengembangkan komoditi karet dan sawit sebagai alternatif tambahan pendapatan bagi petani.

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ repository.ipb.ac.id:8080

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 35 words